

**KARAKTERISTIK MASYARAKAT ISLAM DALAM SURAT AL-HUJURÂT  
MENURUT TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN***

**THE CHARACTERISTICS OF ISLAMIC SOCIETY IN SURAT AL-HUJURÂT ACCORDING  
TO TAFSIR *FÎZHILÂL AL- QUR`ÂN***

**Abdul Basith**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)  
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah  
*jundualbasith@gmail.com*

**ABSTRACT**

This research aims to know the characteristics of islamic society contained in surat Al-Hujurât according to the interpretation of *Fi Zhilâl al-Qur`ân*.

The methods used in this research is descriptive with libraries research. Data about the characteristics of islamic society gained from tafseer *Fi Zhilâl al-Qur`ân* written by Sayyid Quthb on the discussion of the interpretation of surat Al-Hujurât.

The research results obtained explains that the characteristics of islamic society contained in surat Al-Hujurât according to the tafseer of *Fi Zhilâl al-Qur`ân* as follows: 1) Society that believein Allah, 2) Society with decent moral, 3) Society with brotherhood and union, and 4) Society who maintain human right.

Keyword: Characteristics, islamic Society.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Islam yang terdapat dalam surat Al-Hujurât menurut tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penelitian kepustakaan. Data tentang karakteristik masyarakat Islam didapat dari tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* yang ditulis oleh Sayyid Quthb mengenai pembahasan tafsir surat Al-Hujurât. Hasil penelitian yang didapat menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat Islam yang terdapat dalam surat Al-Hujurât menurut tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân* sebagai berikut: 1) Masyarakat yang beriman, 2) Masyarakat yang berakhlak mulia, 3) Masyarakat yang bersatu dan bersaudara, dan 4) Masyarakat yang menjaga nilai kemanusiaan.

*Kata kunci: Karakteristik, Masyarakat Islam*

## 1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi fitrah dan tabiat manusia, bahwa manusia membutuhkan peran serta manusia lainnya dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu berinteraksi satu sama lain dan menjalani proses kehidupan. Oleh karena itulah, dalam istilah sosiologi manusia sering kali disebut sebagai makhluk sosial. Islam telah menentukan dasar-dasar kehidupan sosial yang menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Islam tidak mengizinkan jika kepentingan sosial menghina dan merendahkan kepentingan individu. Islam menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan dua kepentingan ini. Hal ini merupakan jaminan bagi setiap individu untuk dapat hidup layak dan mulia, serta dapat mewujudkan tujuannya dan melakukan kewajibannya.<sup>1</sup>

Al-Qur`ân *Al-Karîm* menetapkan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara. Di antara buah persaudaraan adalah persatuan (*wihdah*) sebagai lawan dari perpecahan (*furqoh*). Masyarakat Islam yang bersaudara adalah masyarakat yang satu dalam aqidah, ibadah, akhlaq, arah pemikiran, perasaan, perilaku dan tata kehidupan, serta nilai-nilai kemanusiaan dan dasar-dasar hukumnya.<sup>2</sup> Ukhuwah islamiyah berada di atas segala macam fanatisme apa pun nama dan bentuknya.<sup>3</sup>

Di antara tujuan diturunkannya Al-Qur`ân adalah menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, pedoman hidup yang universal. Di dalam Al-

Qur`ân terdapat satu surat yang membahas tentang bagaimana petunjuk agar tercipta sebuah masyarakat islami yang aman, sejahtera, serta sentosa dan diridhoi oleh Allah apa pun, surat tersebut adalah surat Al-Hujurât. Surat yang penuh dengan kemuliaan tersebut, mengandung pembahasan tentang aqidah, syariat, serta berbagai hakikat tentang hubungan kemanusiaan, yang menjadikan terbukanya hati dan pikiran untuk memahami dan menyelami hakikat-hakikat tersebut. Selain itu, surat tersebut juga berisi tentang bagaimana kaidah dan asas dalam proses *tarbiyah* (pendidikan) dan *ta`lim* (pengajaran), sehingga menjadikan keharusan bagi setiap mukmin untuk mempelajari dan men-*tadabburi*-nya lalu menjadikannya sebagai manhaj dan aturan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.<sup>4</sup>

Di antara tafsir yang banyak membahas tentang permasalahan sosial kemasyarakatan (*ijtima`i*) adalah tafsir yang telah ditulis oleh Sayyid Quthb dengan judul *Fî Zhilâl al-Qur`ân*. Syekh Abdul Fatah Al-Kholidi, menjelaskan bahwa di antara tujuan ditulisnya tafsir *Fî Zhilâl* ini adalah untuk menjelaskan ciri-ciri masyarakat islami yang dibentuk oleh Al-Qur`ân, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membanggunya.<sup>5</sup>

Dari latar belakang di atas, perlu kiranya bagi penulis untuk mengangkat sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana karakter masyarakat Islam yang terdapat dalam surat

1 Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *At-Tarbiyyah Al-Khuluqiyah, Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press), cet-1, hlm. 100-101.

2 Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinunsyiduhu*, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi. (Solo: Era Adicitra Intermedia) Cet-1, hlm. 221-220.

3 *Ibid.*, hlm. 222-223.

4 Abdul Majid Al-Bayanuni, 1999, *Al-Bayyinaat Fi Tafsir Surat Al-Hujurat*, (Jeddah: Dar Nur Al-Maktabat) cet-2, hlm. 19.

5 Nuim Hidayat, 2005, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pikirannya*, (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani), cet-1, hlm. 28-29.

Al-Hujurât menurut tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* yang ditulis oleh Sayyid Quthb.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Karya ilmiah yang membahas tema masyarakat sosial dapat penulis dapatkan, diantaranya karya ilmiah berupa tesis yang ditulis oleh 1) Syarifah Hasanah (2010), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul, *Kepribadian Manusia Dalam Surah Al-Hujurât*. Di dalamnya penulis mengkaji tentang pembagian kepribadian manusia yang bersifat positif dan negatif yang terdapat dalam surat Al-Hujurât. Selain karya ilmiah berupa tesis, ada buku yang membahas tentang tema yang penulis angkat, antara lain 1) kitab *Al-Bayyinat fi Tafsir Surat Al-Hujurât*,<sup>6</sup> yang ditulis oleh Abdul Majid Al-Bayanuni. Kitab ini membahas tafsir surat Al-Hujurât dengan pembahasan tafsir secara *maudhu'i*, (tematik). 2) Kitab *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim, Masyarakat Berbasis Syariat Islam*,<sup>7</sup> yang ditulis oleh Dr. Yusuf Qardhawi. Beliau mengkaji bagaimana karakteristik yang ada dalam masyarakat Islam dalam semua aspek, mulai aspek aqidah dan iman, syiar-syiar dan ibadah dalam Islam, ekonomi, wanita dalam masyarakat Islam, hingga bagaimana pandangan tentang masalah permainan dan seni.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis dalam penelitian ini mengangkat tema pembahasan tentang tafsir surat Al-Hujurât yang ditinjau dari sudut pandang karakteristik masyarakat Islam di dalamnya. Dengan demikian,

6 Abdul Majid Al-Bayanuni, 1999, *Al-Bayyinat Fi Tafsiri Surat Al-Hujurat*, (Jeddah: Dar Nur Al-Maktabat), cet-2.

7 Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinunsyiduhu*, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi, (Solo: Era Adicitra Intermedia), cet-1.

penelitian ini, sejauh yang penulis ketahui dari referensi yang didapat adalah karya tulis yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun hasil karya dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), artinya bentuk pengumpulan data penelitian bersumber dari literatur yang terkait. Hal ini dikarenakan objek yang dikaji pada penelitian ini terpusatkan pada data-data yang bersumber pada tulisan yang berhubungan dengan pembahasan, dalam hal ini adalah bagaimana pemikiran Sayyid Quthb tentang karakter masyarakat Islam yang terdapat pada surat Al-Hujurât yang bersumber dari tafsir beliau, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, serta buku lain yang dikarang beliau atau penulis lainnya yang membahas seputar tema di atas ataupun yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Masyarakat Islam Dalam Surat Al-Hujurât Menurut Tafsir *Fi Zhilâl Al-Qur`ân*

#### 4.1.1 Beriman

Masyarakat yang ideal merupakan masyarakat yang dibangun di atas fondasi keimanan dan akidah yang kuat kepada Allah *apa pun*.<sup>8</sup> Fondasi ini merupakan fondasi utama

8 Ali Nurdin, 2006, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga), cet-1, hlm. 157.

tegaknya masyarakat Islam.<sup>9</sup> Dengan identitas keimanan yang diantaranya terdapat dalam surat Al-Hujurât ini, kaum mukmin diseru oleh Allah untuk menegakkan masyarakat dan dunia ini.<sup>10</sup>

Kata iman menurut Sayyid Quthb di dalam surat ini bermakna membenaran dari dalam hati kepada Allah dan Rasul-Nya serta menuntut adanya amal nyata dalam kehidupan. Pembenaran yang tidak tercampuri dengan keragu-raguan dan kebimbangan.<sup>11</sup> Definisi ini sesuai dengan kaidah yang telah disampaikan para ulama' mengenai makna iman bahwa iman adalah membenaran dalam hati, perkataan dan amal.<sup>12</sup>

Pengakuan keimanan seorang hamba yang telah terhunjam di dalam jiwa akan mendorong untuk mewujudkan kebenaran itu di luar kalbu dalam berbagai realita kehidupan. Tidak akan pernah dapat terpisahkan antara pembenaran keimanan yang terhunjam dan dirasakan dalam jiwa dengan kehidupan nyata yang dijalani. Jika kedua hal tersebut terpisahkan maka hal tersebut melukai jiwa dan perasaan dan akan menimbulkan benturan-benturan yang menyakitkan hati.<sup>13</sup>

Dari definisi iman yang telah beliau sampaikan terkandung makna yang begitu mendalam tentang kuatnya pengaruh dan hubungan keimanan yang benar terhadap realita kehidu-

pan jika telah tertanam dalam jiwa. Jika keimanan ini dapat terealisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat tentunya tidak diragukan lagi masyarakat yang dibangun oleh Nabi saw. bersama para sahabat bisa terwujud dalam kehidupan di masa kini.

Berkaitan dengan keimanan, tugas pertama masyarakat Islam adalah memelihara, menjaga, serta mengukuhkan akidah dan keimanan tersebut kemudian memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru dunia.<sup>14</sup> Allah menyebutkan tanda-tanda keimanan dalam surat ini dengan tujuan kaum mukminin menegakkan dunia ini dengan tanda dan identitas tersebut.<sup>15</sup>

Keimanan menjadi aspek yang sangat urgen demi terbentuknya masyarakat muslim ideal. Karakteristik keimanan memiliki kedudukan dan nilai yang sangat penting dalam membangun masyarakat Islam karena beberapa hal diantaranya:

1. Keimanan merupakan dasar paling utama yang mendorong masyarakat muslim untuk membangun masyarakat islami yang mulia.<sup>16</sup>
2. Keimanan merupakan kekuatan penyatu.<sup>17</sup> Karakteristik keimanan memiliki sifat membangun bukan meruntuhkan, mempersatukan dan bukan memecah belah.<sup>18</sup> Karakteristik ini sangat dibutuhkan dan hendaknya menjadi karakteristik utama terbentuknya sebuah masyarakat islami.
3. Keimanan dan akidah merupakan rahasia kekuatan karakter seorang mukmin yang

9 Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinusyiduhu*, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi, (Solo: Era Adicitra Intermedia), cet-1, hal. 7.  
10 Sayyid Quthb, 1992, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq), cet-7, hlm. 3337.  
11 *Ibid.*, hlm. 3349.  
12 Sebagaimana pendapat para ulama' diantaranya; Ibnu Jarir, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Lihat penjelasan lengkap di Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 3.  
13 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an...*, hlm. 3349.

14 Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinusyiduhu ...*, hlm. 7.  
15 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an...*, hlm. 3337.  
16 *Ibid.*  
17 *Ibid.*  
18 Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinusyiduhu ...*, hlm. 7.

mampu meruntuhkan segala kekuatan materialistik dunia yang fana dan rusak.<sup>19</sup> Sehingga tabiat seorang mukmin hanyalah tunduk dan patuh kepada Allah apa pun Sang Maha Pencipta Semata. Kekuatan ini didasarkan pada kuatnya keyakinan untuk menang dan kuatnya kepercayaan kepada Allah.

4. Keimanan akan menjadi penerang yang memberikan gambaran yang benar tentang berbagai macam nilai dan perkara dalam kehidupan.<sup>20</sup> Iman diperlukan untuk meletakkan timbangan yang benar tentang nilai dan pengenalan yang benar tentang yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, yang baik dan buruk.<sup>21</sup> Tolok ukur kebaikan dan keburukan yang berlaku pada masyarakat tidak dipandang dengan sebatas perasaan dan akal manusia yang terbatas. Lebih dari itu semua, nilai keimanan merupakan nilai *rabbani* yang bersumber dari wahyu dan tidak terbatas cakupannya.

#### 4.1.2 Berakhlak Mulia

Karakteristik kedua masyarakat Islam adalah masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak memiliki kedudukan yang utama dalam masyarakat Islam. Akhlak, dengan kata lain adab maupun etika merupakan sesuatu yang menjadikan nilai Islam lebih mulia. Islam datang sesuai dengan fitrah manusia yang mencintai kebaikan, sehingga dengan nilai akhlak yang mulia dalam Islam ini kebahagiaan hidup akan tercapai. Islam juga mengingkari segala akhlak tercela dan bertentangan dengan fitrah manusia karena akhlak tercela akan memberikan akibat buruk bagi pemiliknya.

Dalam surat Al-Hujurât ini dijelaskan pokok-pokok adab dan akhlak yang paling utama yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya.

##### 4.1.2.1 Akhlak Kepada Allah

Allah Ta'alaberfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (Al-Hujurât: 1)<sup>22</sup>

Permulaan surat ini mengungkap sebuah pendidikan dan pengarahan yang utama bagi tegaknya masyarakat islami. Pendidikan ini berisi tentang pokok-pokok dan dasar adab, etika, serta akhlak seorang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai konsekuensi terhadap seruan yang ada dalam ayat ini, menurut Sayyid Quthb seorang mukmin memiliki komitmen untuk mengamalkannya dalam beberapa bentuk:

- 1) Tidak memberikan saran apa pun kepada Allah dan Rasul-Nya. Baik dalam urusan pribadi muslim maupun urusan kehidupan sekitar kita.
- 2) Tidak mengatakan suatu perkara sebelum perkara itu ditetapkan Allah melalui lisan Rasul-Nya.
- 3) Tidak memutuskan suatu hukum perkara melainkan apa yang telah diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>23</sup>

19 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilal al-Qur'an...*, hlm. 3353.

20 *Ibid*, hlm. 3351.

21 Ali Nurdin, *Qur'anic Society ...*, hlm. 163.

22 Depag RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 515.

23 *Ibid.*, hal. 3338

Berkaitan dengan hal tersebut, beliau mengutip beberapa *atsar* yang menjelaskan makna ayat tersebut.

Menurut Al-'Afi ayat tersebut bermakna, mereka dilarang berbicara dihadapan Allah. Berkata Mujahid, seorang ulama *tabi'in*, "Janganlah meminta fatwa kepada Rasulullah tentang suatu perkara sebelum Allah memutuskan melalui lisan Nabi-Nya."<sup>24</sup> Adh-Dhahhak juga menjelaskan bahwa, jangan kamu memutuskan suatu hukum syariat agamamu tanpa penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Janganlah kamu berkata dengan perkataan yang menyelisihi kitab dan sunnah."<sup>25</sup>

Dari pendapat para ulama salaf tersebut ayat ini mengarahkan kepada pribadi muslim dan masyarakat untuk berhati-hati dalam bertindak terhadap hukum syariat dan tidak melangkahi keputusan Allah dan Rasul-Nya sebelum keputusan itu jelas melalui lisan Rasul-Nya. Selain itu, hendaknya mereka juga merasa dirinya terbatas di hadapan syariat Allah dan tidak mendahuluinya.

Karakteristik Adab kepada Allah dan Rasul-Nya ini memberikan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat muslim dalam menegakkan masyarakat yang islami, antara lain:

- 1) Dengan arahan tersebut masyarakat muslim terdidik untuk memuliakan dan mengagungkan Allah serta Rasul-Nya.
- 2) Dengan memahami prinsip utama dalam adab tersebut, kaum mukmin akan terdidik untuk menghormati seorang yang menjadi pemimpin di antara mereka, tentu jika pemimpin tersebut benar-benar berusaha dan berjalan di atas syariat Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Masyarakat muslim tersatukan dengan adanya satu kepemimpinan yang ditaati dan sumber keputusan yang menjadikan mereka tidak berpecah belah karena keputusan yang ada.
- 4) Masyarakat muslim tidak bertindak, kecuali atas petunjuk yang telah diberikan oleh Allah.
- 5) Masyarakat terdidik untuk berbicara serta bertindak sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya yang menjadi sumber segala perintah dan aturan.
- 6) Adab ini menjadikan pribadi masyarakat muslim tidak gegabah serta ceroboh dalam memutuskan sebuah perkara. Mereka terdidik untuk lebih berhati-hati dan memutuskan segala sesuatu dengan dasar ilmu dan pengarahan dari Allah dan Rasul-Nya.
- 7) Dengan adanya larangan tersebut, menjadikan masyarakat muslim selamat dari jatuhnya mereka ke dalam lembah kesulitan dan bahaya bagi

24 Mujahid bin Jabr, 1989, *Tafsir Mujahid, Tahqiq: Muhammad Abdus Salam Abu An-Nail*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Islami Al-Haditsah), cet-1, hlm. 610. Maktabah Syamilah.

25 Ibnu Katsir, 2000, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Tahqiq: Mushthofa As-Sayyid Muhammad, dkk.*, (Mesir: Al-Faruq li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr), cet-1, jld. 13, hlm. 137.

diri mereka dan masyarakat karena mengikuti sesuatu yang belum mereka ketahui ilmunya.

#### 4.1.2.2 Akhlak Kepada Rasul

Adab yang kedua adalah adab khusus kepada Rasulullah saw. Allah Ta'ala berfirman:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al-Hujurât: 2)<sup>26</sup>*

Seruan kedua dalam ayat ini berfungsi untuk menegaskan etika dan kesantunan yang patut diterapkan kepada Rasulullah saw. yang lebih khusus berkaitan dengan kedudukan beliau sebagai Nabi serta pemimpin di tengah umatnya. Seruan pertama di ayat sebelumnya dan kedua ini merupakan fondasi bagi seluruh arahan dan tatanan di dalam surat Al-Hujurât.<sup>27</sup>

Maka sangatlah penting adanya kejelasan sumber yang menjadi rujukan kaum muslimin dan penetapan tentang begitu mulianya kedudukan pimpinan tersebut. Sehingga dengan ketaatan dan pengagungan yang mereka berikan mengantarkannya kepada petunjuk.<sup>28</sup>

Adab ini berkaitan dalam hal berbicara, berdialog, dan dalam memberikan penghormatan dari dalam hati yang tercermin dari volume dan nada suara. Etika yang membedakan sosok Rasulullah

dari selainnya.<sup>29</sup> Akhlak yang mulia ini merupakan pendidikan bagi masyarakat Islam tentang bagaimana seharusnya mereka menghormati Nabi saw. karena beliau merupakan *syi'ar* Allah di bumi ini. Mengagungkan *syi'ar* Allah merupakan bentuk ketaqwaan hati yang terdidik dengan pendidikan *rabbani*.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, bentuk penerapan akhlak ini setelah wafatnya Rasulullah saw. ada dua, yaitu:

- 1) Akhlak ini hendaknya tetap diwujudkan dengan menghormati Nabi sepeninggal beliau, dengan tidak meninggikan suara di dekat kubur beliau, sebagaimana hal itu dimakruhkan saat beliau masih hidup.
- 2) Akhlak tersebut hendaknya diterapkan pula kepada guru dan ulama'. Sebagai contoh, para pencari ilmu hendaknya tidak mengganggu ulama sampai dia keluar menemui mereka. Diceritakan oleh Abu Ubaid, seorang ulama' yang zuhud, bahwa dia berkata; “Aku tidak pernah mengetuk pintu ulama, tetapi aku menunggunya hingga ia keluar pada saatnya.”<sup>30</sup>

Perintah pada seruan kedua ini menunjukkan begitu pentingnya adab yang berkaitan dengan diri Rasul saw. bagi seorang mukmin terlebih masyarakat. Di antara urgensi akhlak ini bagi pribadi dan masyarakat muslim antara lain:

- 1) Akhlak yang diajarkan oleh Allah merupakan sarana penyucian jiwa.

<sup>26</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 515.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3340.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 3341.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 3339.

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3340.

Dengan adab tersebut Allah hendak mengangkat derajat kaum mukmin menuju ke tingkat yang lebih tinggi, derajat taqwa, setelah mereka diuji dengan perintah dan larangan tersebut.<sup>31</sup> Allah *apa pun* berfirman:

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertaqwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Hujurât: 3)<sup>32</sup>*

- 2) Allah mengajarkan bagaimana kita meng-hormati Nabi sebagai seorang pemimpin masyarakat dan umat meski di saat yang sama beliau juga sebagai seorang manusia dan hamba Allah seperti para sahabat.<sup>33</sup> Dalam pergaulannya Rasulullâh dikenal begitu *tawadhu'* kepada sesama. Terkadang karena sifat seseorang yang begitu *tawadhu'*, saudaranya yang lain melupakan sisi lain yang dimiliki teman tersebut semisal bahwa dia adalah seorang pemimpin yang harus dihormati dalam komunitas dan keadaan tertentu. Maka inilah pentingnya akhlak kepada Nabi tersebut. Jika dengan meninggikan suara saja tidak boleh, bagaimana kalau sampai membentak bahkan memusuhi.

#### 4.1.2.3 Adab Menerima Berita

Allah Ta'ala berfirman di dalam surat Al-Hujurât ayat 6:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.” (Al-Hujurât: 6)<sup>34</sup>*

Ayat di atas mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi yang diterima dari orang fasiq.<sup>35</sup> Perujukan kepada sumber berita merupakan sesuatu yang sangat penting. Pada ayat ini kaum mukmin dididik untuk berhati-hati dalam menerima berita, dari mana sumber berita tersebut, serta perlakuan apa yang semestinya dilakukan setelah berita tersebut diterima.<sup>36</sup> Hendaklah prinsip kehati-hatian ini didahulukan dan jangan sampai tergesa-gesa dalam menerima dan menyikapi sebuah berita.

Dalam menerima berita ada beberapa prinsip yang hendaknya diperhatikan sebelum menerimanya dan menyebarkan berita tersebut:

- 1) Hendaknya dilihat dari mana sumber berita tersebut. Selayaknya seorang mukmin menjadi sumber berita yang terpercaya karna ini merupakan manhaj yang kehati-hatian.
- 2) Berita tersebut adalah benar dan bisa dipertanggung-jawabkan serta dapat dijadikan pegangan.
- 3) Tidak menerima berita dari orang yang fasiq. Karena mereka merupakan sumber keraguan sampai beritanya

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 515.

<sup>33</sup> Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3340.

<sup>34</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 516.

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3341.

<sup>36</sup> *Ibid.*

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

- 4) Tidak tergesa-gesa dalam bertindak berdasarkan berita yang didapat dan menyebarkannya terlebih jika berita tersebut didapat dari orang yang fasiq.<sup>37</sup>

Prinsip *tabayyun* atau selektif dalam menerima berita memiliki ikatan yang erat dengan pembahasan pentingnya etika yang diberikan masyarakat kepada Rasulullah saw. juga kepada pemimpin. Karena itulah Allah berfirman di ayat setelahnya:

*“Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan.” (Al: Hujurat: 7)*<sup>38</sup>

Tatkala segala informasi yang ada diserahkan kepada ahlinya, dalam hal ini pemimpin, akan mencegah timbulnya fitnah dan menjaga integritas masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya mereka benar-benar mendudukan pemimpin dengan sebenar-benarnya dan menghormati mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ مَرْمِئًا مِّنَ الْأَمْنِ وَالْحَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَ الَّذِينَ يُسْتَنْبِطُونَهُمْ

*“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka langsung menyiarkannya. (Padahal) Apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul atau ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat)*

37 Ibid.

38 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 516.

*mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ulil amri).” (An-Nisa': 83)*<sup>39</sup>

Tidak dipungkiri berita yang tersebar di tengah masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat muslim khususnya. Terlebih di zaman yang didukung dengan teknologi yang maju kini. Segala informasi dengan cepat bisa tersebar dan didapat dengan begitu mudahnya. Akibatnya sumber berita yang tidak diketahui kebenarannya beredar luas hingga pada akhirnya informasi tersebut menimbulkan keraguan bahkan fitnah. Informasi memiliki kesamaan dengan ilmu, di antara keberkahan dari ilmu yang didapat, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qurthubi adalah menyandarkannya kepada sumber informasi atau ilmu tersebut berasal.<sup>40</sup> Maka dari itu jika informasi tersebut adalah informasi yang benar maka akan memiliki pengaruh yang positif. Sebaliknya, jika informasi yang disampaikan adalah sebuah kebohongan dan kedustaan maka akan berdampak buruk bagi masyarakat.

Dengan adanya berita yang benar dan terpercaya urusan umat akan menjadi stabil dan lebih adil dalam memperlakukan berita tersebut, antara mengambil dan membuang berita tersebut<sup>41</sup> (atau tidak menghiraukannya). Sebaliknya, berita yang mengandung keragu-raguan, bahkan kedustaan memiliki pengaruh negatif bagi masyarakat muslim karena

39 Ibid, hlm. 91.

40 Al-Qurthubi, 2006, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki* (Beirut: Muassasah ar-Risalah) cet-1, jld. 1, hlm. 8.

41 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3341.

dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturan.<sup>42</sup>

### 4.1.3 Bersatu dan Bersaudara

Persaudaraan memiliki kaitan yang erat dengan keimanan, karena atas dasar keimanan inilah masyarakat muslim bersatu dan atas dasar inilah mereka menjadi suatu masyarakat yang bersaudara. Dasar utama persatuan dan persaudaraan masyarakat Islam ini adalah firman Allah Ta'ala berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الاحزاب: 10)

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurât: 10)<sup>43</sup>*

Karakteristik masyarakat islami yang bersatu tercermin dalam setiap ibadah yang menjadi fondasi agama ini. Shalat berjamaah lima waktu merupakan bentuk nyata persatuan umat Islam. Ibadah harian ini tidak hanya dipandang sebagai suatu ibadah yang tampak sebagai *syi'ar* Islam begitu saja. Ibadah ini juga merupakan salah satu sarana yang bisa menguatkan bangunan masyarakat Islam. Di dalam ibadah ini terkandung nilai sosial yang baik seperti; ketaatan, kedisiplinan, rasa cinta, persaudaraan dan persamaan derajat di hadapan Allah Ta'ala.<sup>44</sup>

Tidak selamanya persaudaraan yang dibangun akan senantiasa utuh dan satu padu. Adakalanya persaudaraan itu akan mengalami goncangan dan tantangan yang merusak kuatnya pesaudaraan tersebut hingga mengakibatkan munculnya perpecahan dan rusaknya persatuan. Di dalam surat ini juga dijelaskan faktor yang bisa menjadikan masyarakat islam tetap bersatu, diantaranya dengan menjaga perdamaian dan menjauhi permusuhan. Allah Ta'ala berfirman:

*"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah (golongan) yang zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada (perintah Allah). Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurât: 9)<sup>45</sup>*

Lawan dari persatuan adalah perpecahan. Dalam surat Al-Hujurât ayat sembilan di atas dijelaskan bagaimana kaidah umum untuk menjaga komunitas masyarakat Islam dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan.<sup>46</sup> Kaidah tersebut adalah "*al-Ishlah bainal mukminin*," mendamaikan antara dua kelompok mukmin yang bertikai. Karena tidak dipungkiri perpecahan seringkali timbul di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Islam di bawah kekuatan pemimpin diperintahkan untuk mendamaikan perpecahan yang terjadi tersebut.

42 Ibid.

43 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 516.

44 Hasan Al-Banna, Majalah Asy-Syihab, Tafsir awal-awal surat Al-Baqarah. Dalam Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinunsiyduhu, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia), cet-1, hal. 74.

45 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 517.

46 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3343.

#### 4.1.4 Menjaga Nilai Kemanusiaan

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك بين أصابعه

Allah Ta'alaberfirman:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasiq) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Al-Hujurat: 11-12)*

Dalam masyarakat Islam yang utama, setiap individu memiliki hak-hak yang tidak boleh diganggu oleh individu lain. Menurut Sayyid Quthb, kehormatan individu memiliki kaitan yang erat dengan kehormatan kolektif masyarakat. Karena seluruh anggota masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan kemuliaan mereka adalah kemuliaan yang satu.<sup>47</sup> Hal ini seperti apa yang telah ditegaskan Nabi saw. berikut:

*“Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Rasulullah sembari memasukkan jari-jemarinya ke sela-sela jari yang lain.” (Muttafaq ‘alaih)<sup>48</sup>*

Islam adalah agama yang tegak di atas nilai ibadah. Selain itu, Islam juga tegak dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Inilah dua sisi kehidupan yang tidak bisa dipisahkan, *hablun minallaah* dan *hablum minannaas*. Nilai-nilai ini mencakup kebebasan dan kemerdekaan hidup, penjagaan nama baik, kehormatan, pemeliharaan jiwa, harta, serta keturunannya dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat.<sup>49</sup>

Ayat 11 dan 12 menegaskan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia seputar kehormatan individu, kemuliaannya dan kebebasannya sembari mendidik manusia bagaimana mereka membersihkan perasaan dan hati mereka melalui ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan yang terdapat dalam ayat tersebut.<sup>50</sup> Hal ini tercermin pada bagaimana cara masyarakat islam menjaga perasaan Di antara mereka dengan menjauhi persangkaan.

Sayyid Quthb mengutarakan bahwa di dalam ayat di atas terkandung padanya beberapa prinsip yang penting:

- 1) Prinsip manajemen hati. Yang mana dengan hal ini Al-Qur`ân hendak menyucikan jiwa

48 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1422, *Shahih Al-Bukhari, Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir*, (t.k.: Dar Thuruq an-Najah), cet-1, jld 8, hlm. 129. Maktabah Asy-Syamilah.

49 Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzinunsyiduhu ...*, hal. 164.

50 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ...*, hlm. 3345.

47 *Ibid.*

individu muslim dan anggota masyarakat lainnya dalam hidup bermasyarakat.

- 2) Prinsip dasar bermuamalah. Prinsip menjauhi prasangka ini menjadi dasar utama berbagai prinsip dalam bermuamalah di tengah masyarakat Islam.
- 3) Prinsip dasar penetapan hukum. Prasangka tidak boleh dijadikan sebagai dasar menghukumi seseorang karena prasangka tidak dibangun di atas keyakinan namun di atas keraguan.<sup>51</sup>

Dengan adanya penegakan aturan ini masyarakat muslim akan senantiasa terjaga kehormatannya, terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya kecuali jika memang terbukti nyata perbuatan yang berisiko hukum. Karena sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi hukum.<sup>52</sup>

Kemudian pembahasan lain, dalam menjelaskan pentingnya menjauhi sifat *tajassus*, atau mencari-cari kesalahan, hendaknya masyarakat muslim mengaplikasikan hal berikut:

- 1) Seseorang hendaknya dipandang dari segi lahiriahnya jika dikaitkan dengan larangan *tajassus*, dan tidak berusaha mencari-cari kekurangan dan kesalahannya sehingga terbukalah aibnya.
- 2) Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia, kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak.
- 3) Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu

penyimpangan secara sembunyi-sembunyi lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas mereka adalah menghukum mereka atas kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.<sup>53</sup>

Selanjutnya Allah melarang masyarakat Islam untuk melakukan perbuatan *ghibah*, menggunjing saudaranya yang lain dan memisalkan perbuatan tersebut seperti memakan daging saudaranya yang lain. Allah berfirman:

*“Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”* (Al-Hujurât: 12)<sup>54</sup>

Nash yang sempurna ini mengalir dalam kehidupan masyarakat muslimin dalam meneguhkan kemuliaan manusia dan mendidik mereka dengan adab yang begitu merasuk ke dalam jiwa. Rasulullah saw. menegaskan tentang pentingnya *uslub qur’ani* tersebut guna mendidik masyarakat agar membenci perbuatan tersebut.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, menceritakan kepada kami Al-Qa’nabi, menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al-‘Ala’, dari ayahnya dari Abu Hurairah beliau berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah saw. apa yang disebut dengan *ghibah* itu? Rasulullah saw. menjawab, “Kamu menceritakan saudaramu

51 Ibid.

52 Ibid.

53 Ibid.

54 Depag RI, 2009, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 517.

mengenai apa yang tidak disukainya.” Beliau kembali ditanya, “Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu ada pada dirinya?” Nabi menjawab, “Jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya berarti kamu mengumpatnya, jika tidak ada pada dirinya berarti kamu telah berdusta tentang dia.” (HR Tirmidzi)

Abu Daud meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullâh bersabda, “Tatkala di-*mi’raj*-kan, aku melihat suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya. Aku bertanya, “Jibril, siapakah mereka itu? Jibril menjawab, “Mereka adalah orang yang suka memakan daging manusia dan menodai kehormatannya.”

Perintah dan larangan dalam ayat ini yang menegaskan tentang menjaga hak dan kehormatan sesama saudara memiliki beberapa faedah:

- 1) Sebagai pendidikan jiwa individu dan masyarakat.
- 2) Menyucikan jiwa dan perasaan kaum muslimin dalam kehidupan bermuamalah.
- 3) Menjadi prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta aplikasi hukum.
- 4) Memberikan ketenteraman dan keharmonisan bagi seluruh anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.<sup>55</sup>

Setelah pembahasan tersebut Allah Ta’ala menyeru seluruh golongan manusia untuk mengemukakan prinsip kemanusiaan yang universal bagi seluruh jenis manusia dengan segala perbedaan yang ada. Mereka diseru untuk dikembalikan ke pangkal yang satu, dengan timbangan yang satu, yaitu timbangan yang digunakan

untuk menilai kelompok terpilih yang naik ke puncak tertinggi,<sup>56</sup> Allah berfirman:

*“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah alah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Al-Hujurât: 13)<sup>57</sup>*

Bukanlah warna kulit, jenis, bahasa, negara yang akan menjadi perhitungan dalam timbangan Allah. Bukan banyaknya harta, ketampanan, ataupun dengan prinsip keduniawian. Dengan nilai tersebut diketahui kemuliaan manusia dan keutamaannya, itulah nilai “*Taqwa*”. Dengan nilai tersebut segala perselisihan yang ada didudukkan dengan timbangan yang tepat dan penuh keadilan. Sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya:

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia Di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa.” (QS. Al-Hujurât: 13)*

Nilai pertimbangan yang didasarkan atas ketaqwaan merupakan nilai keadilan yang universal. Nilai ini dibangun atas prinsip menauhidkan Allah semata.

## 5. PENUTUP

Dari paparan di atas, kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

56 *Ibid.* hlm. 3348.

57 Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 517.

55 *Ibid.*

a. Karakteristik Masyarakat Islam Dalam Surat Al-Hujurât Menurut Tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân*:

- 1) Masyarakat yang Beriman
- 2) Masyarakat yang Berakhlak Mulia
- 3) Masyarakat yang Bersatu dan Bersaudara
- 4) Masyarakat yang Menjaga Nilai Kemanusiaan

Akhirnya penulis berharap semoga setiap usaha yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini mendapatkan keridhaan dari Allah dan menjadikan manfaat bagi agama ini dan masyarakat Islam umumnya. Selain itu sedikit data yang terungkap dari hasil penelitian ini semoga menjadi secercah cahaya yang menjadi penerang bagi masyarakat Islam untuk menuju masyarakat Islam yang lebih sempurna dengan untaian hikmah petunjuk *Fi Zhilâl al-Qur`ân* (di bawah naungan al-Qur`ân).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahan. Departemen Agama RI. 2009.
- Abadiy. Abu Ath-Thayyib Muhammad Syams Al-Haq Al-`Azhim. 2003. *Aunul Ma`bud Syarh Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Abu Daud. Sulaiman Ibn Al-Asy`ats. t.t. *Sunan Abi Daud*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Beirut: Al-Maktabah Al-`Ashriyyah.
- Al-Bayanuni. Abdul Majid. 1999. *Al-Bayyinaat fi Tafsiir Surat Al-Hujurat*. Jeddah: Dar Nur Al-Maktabaat. cet-2.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1422. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir. t.k.: Dar Thuruq An-Najah. cet-1. Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. 2006. *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an*. Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. Beirut: Muassasah ar-Risalah. cet-1.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. 2001. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Tahqiq: Syu`aib Al-Arnauth. dkk. t.k.: Muassasah Ar-Risalah. cet-1.
- Ibnu Jabr, Mujahid. 1989. *Tafsir Mujahid*. Tahqiq: Muhammad Abdus Salam Abu An-Nail. Mesir: Dar Al-Fikr Al-Islami Al-Haditsah. cet-1. Maktabah Syamilah.
- Ibnu Katsir, Ismail ibnu Umar. 2000. *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*. Tahqiq: Mushthofa As-Sayyid Muhammad, dkk. Mesir: Al-Faruq li ath-Thiba`ah wa An-Nasyr. cet-1.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*. Kairo: Daar al-`Aqidah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *At-Tarbiyyah Al-Khuluqiyyah. Akhlaq Mulia*. terj. Abdul Hayyi Al-Kattani. dkk. Jakarta: Gema Insani Press. cet-1.
- Nurdin, Ali. 2006. *Qur`anic Society. Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur`an*. Jakarta: Erlangga. cet-1.
- Qardhawi, Yusuf. 2013. *Malamih Al-Mujtama` Al-Muslim Alladzinunsyiduhu*. Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi. Solo: Era Adicitra Intermedia. cet-1.